

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menghindari kesalahfahaman dalam pembahasan dari maksud judul skripsi ini yaitu: **“PENGARUH KHARISMA KIAI TERHADAP MENTAL KEAGAMAAN SANTRI (Studi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan)”**, perlu kiranya diberikan penegasan istilah dan pembatasan judul. Penegasan istilah dan pembahasan judul skripsi ini adalah meliputi hal-hal sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh

Kata pengaruh menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>1</sup> Kata pengaruh yang penulis maksud mengandung arti sebagai daya tarik, kekuatan yang dimiliki oleh seseorang atau sifat yang dapat mengakibatkan terkendalinya seseorang, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi atau akibat yang dari seseorang atau sifat tersebut akan sangat tergantung pada kekuatan atau daya tarik itu. Atau dengan kata lain, adanya proses perubahan pada diri seseorang pada saat terjadi hubungan dengan orang lain. Sehingga dapat membentuk nilai-nilai

---

<sup>1</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 664

## 2. Kharisma

Kharisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat atau santri terhadap dirinya; Atribut kepemimpinan yang didasarkan atau kualitas kepribadian individu.<sup>2</sup> Pengertian kharisma dalam penelitian ini adalah kewibawaan seorang kiai dalam hubungannya dengan kemampuannya di dalam pondok pesantren.

## 3. Kiai

Kata kiai dalam bahasa Indonesia terutama menurut pandangan masyarakat Jawa mengandung pengertian sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, gelar kehormatan yang diberikan kepada orang tua pada umumnya, dan sebutan seseorang yang dianggap atau dipandang dan diakui sebagai ulama Islam.<sup>3</sup>

Dalam hal ini penulis mengambil pengertian yang ketiga, yakni kiai merupakan sebutan yang diberikan oleh orang-orang Jawa dan kalangan santri kepada seseorang yang dipandang mengerti dan pandai dalam ajaran agama Islam dan mengajarkannya kepada santri, yang salah satu tugasnya adalah memberikan contoh atau wibawa sebagai seorang Kiai atau pemimpin. Adapun kiai yang penulis maksud adalah pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yaitu K.H. Mudrik Qori.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 391

<sup>3</sup> JS Badudu M Sutan Zein, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Sinar harapan, 1994), hlm. 692

#### 4. Mental Keagamaan

Mental adalah hal yang menunjukkan pada akal atau berkenaan dengan jiwa atau batin rohaniyah.<sup>4</sup> Kata mental sering juga digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekankan perasaan, mengecewakan atau mengembirakan, menyenangkan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Dan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>6</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan keagamaan di sini adalah sifat-sifat atau segala sesuatu mengenai ajaran agama Islam. Agama Islam adalah :

“Suatu sistem aqidah dan tata nilai qa’idah yang mengatur segala perilaku kehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun hubungan manusia dengan alam lainnya (nabati), hewani dan lain sebagainya”.<sup>7</sup>

Jadi maksud mental keagamaan dalam skripsi ini adalah suatu kondisi jiwa seseorang yang meliputi sikap, perbuatan maupun tingkah seseorang laku dalam menghadapi segala situasi yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam

---

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung : Pioner jaya, 1989), hlm. 276

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 35

<sup>6</sup> W.J.S Poerwadarminta, *ibid*, hlm. 52

<sup>7</sup> H. Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam (Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umat)*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), hlm. 21

## 5. Santri

Santri adalah para pelajar yang menuntut ilmu di suatu pondok pesantren. Dalam penelitian ini adalah penulis khususkan hanya santri tingkat aliyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatetra Selatan.

## 6. Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari bahasa Arab, yakni *funduq* berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampung sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya<sup>8</sup> Sedangkan pesantren sebagai kata dasarnya adalah "*santri*" yang mendapat awalan "*pe*" dan akhiran "*an*", yang menunjukkan tempat. Jadi pesantren adalah tempat tinggal para santri.<sup>9</sup>

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam (tradisional), dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, dan santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian (kitab kuning) atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang dilengkapi dengan asrama

---

<sup>8</sup> Wahjotomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), Hlm. 70

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), hlm. 18

<sup>10</sup> Djamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 31

yaitu tempat tinggal para santri, yang digunakan untuk mengaji atau mempelajari ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam oleh para santri yakni orang yang mempunyai niat atau keinginan untuk mempelajari sehingga ia diharapkan akan mempunyai sifat yang baik dan terpuji.<sup>11</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah pondok pesantren Al-Ittifaqiah Inderalaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kharisma Kiai Mudriq Qori telah mempengaruhi mental keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Inderalaya Ogan Ilir Sumatera Selatan dan faktor-faktor apa sajakah mendasari berpengaruhnya kharisma Kiai Mudriq Qori.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang sejak masa permulaan kedatangan agama Islam di negara kita ini. Pesantren telah ada sejak zaman kolonial serta telah banyak berperan dalam melaksanakan pendidikan Islam di Nusantara. Kaum santri sebagai anak didiknya punya jiwa yang cukup mengagumkan, sehingga dari merekalah Islam sedikit demi sedikit tersebar dan meluas ke segenap penjuru Nusantara.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan dibawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kiai.

---

<sup>11</sup> Whjotomo, *op. Cit*, hlm. 70

Di pondok pesantren, belajar mengajar berlangsung antara santri dan kiai. Santri sebagai seorang yang belajar dan kiai sebagai seorang yang mengajar. Berdasarkan tingkat keilmuan yang dimiliki dan kualitas pribadi yang tertanam dalam diri kiai, maka kiai menjadi pemimpin kharismatik di lingkungan pondok pesantren serta masyarakat sekitarnya. Santri pada Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, menganggap bahwa sosok dan figur seorang kiai masih begitu dihormati dan dihargai, sehingga mereka dengan ikhlas mengikuti dan menjalankan apa yang dititahkan kiai, dengan sikap *sami'na wa ato'na* tanpa keragu-raguan. Karena bagi mereka (santri) bahwa kiai adalah figur yang dianggap menguasai dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar dalam kehidupan sehari-harinya. Di samping itu kiai dianggap manusia yang dekat dengan Tuhan.

Seorang pemimpin kharismatik, seperti kiai memiliki pribadi yang luar biasa, sehingga pengikutnya percaya, hormat, dan memujanya. Salah satu indikator pemimpin kharismatik ialah kesadaran pengikutnya untuk mentaati setiap perintahnya.

Kiai dipandang sebagai pemimpin yang karismatik sehingga ketaatan santri merupakan ciri khas sikap santri terhadap kiai. Menurut Abdurrahman Wahid ketaatan santri kepada kiai adalah dikarenakan mengharapkan berkah dari kiai.<sup>12</sup> Santri akan memandang kiai sebagai seorang yang mutlak harus dihormati karena dianggap memiliki kekuatan gaib

---

<sup>12</sup> Marzuki Wahid, Suwendi, dkk. *Pesantren Masa Depan*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 14

yang bisa membawa keberuntungan atau celaka.<sup>13</sup> Kekuatan gaib pada diri kiai yang bisa membawa keberuntungan biasa disebut berkah yang artinya kemurahan atau kebagusan dari Allah SWT.

Perlu digarisbawahi bahwa agama Islam masuk dan berkembang di Nusantara, tidak terlepas dari perjuangan dan peranan tokoh seorang kiai. Kiai dipercaya memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim ulama, karena itulah keberadaan seorang kiai mempunyai arti yang cukup besar terhadap perkembangan Islam selanjutnya. Hal ini antara lain disebabkan oleh pengkultusan yang bersumber dari karisma atau daya tarik kiai.<sup>14</sup> Karisma sedikit banyaknya telah menjadikan apa yang diucapkan, diperbuat dan diperintahkan merupakan pedoman atau ajaran yang menjadi keharusan ditiru dan dilaksanakan oleh santri.

Kiai merupakan tokoh, sosok, dan figur yang berdiri kokoh di atas kewibawaan moral, yang bisa membawa santri ke jalan yang benar dan melangkah meninggalkan kesesatan. Cukup besar karisma atau wibawa seorang kiai atas diri santri, sehingga mereka terbiasa menjadikan kiai sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya. Maka tidak mengherankan bila seorang santri itu akan selalu hormat dan *ta'zim* terhadap kiai. Dan implikasinya santri akan tetap *ta'zim* dan hormat serta menghargai kepada orang lain yang secara hirarki lebih dari dirinya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm. 63

<sup>14</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1987), hlm. 211

<sup>15</sup> HM. Muhtarom, "Urgensi Pesantren dan Pembentukan Kepribadian Muslim" dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2002), hlm. 45

Para santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan, menjadi subyek dan lokasi penelitian yang cukup strategis dan representatif, yang mana gambaran-gambaran tentang permasalahan kehidupan atau keagamaan santri yang selalu bertemu langsung dengan kiai, dan bagaimanakah kharisma kiai mempengaruhi mental keagamaan santri merupakan permasalahan yang penulis teliti di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Dengan demikian studi ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah kharisma Kiai Mudriq Qori telah mempengaruhi mental keagamaan santri dan realitas-realitas kehidupan keagamaan yang benar-benar ada dan selaras dengan petunjuk dan ajaran Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas maka diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh kharisma kiai terhadap mental keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan ?
2. Apa faktor-faktor yang mendasari berpengaruhnya kharisma kiai terhadap mental keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera selatan ?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kharisma kiai terhadap mental keagamaan santri pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan
2. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menentukan berpengaruhnya kharisma kiai terhadap mental keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritik substantif hasil penelitian ini menjadi sumbangan informasi ilmiah terhadap bidang psikologi agama dan bimbingan penyuluhan.
2. Secara empirik, penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan pondok pesantren khususnya pengembangan tradisi pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

#### **F. Kerangka Teoritik**

##### **1. Tinjauan tentang Kharisma Kiai**

###### **a. Pengertian Kharisma**

Menurut pandangan para ahli sosiologi mengartikan kharisma adalah sebuah kualitas manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara penghayatan (*empirik*), dan hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan dan sikap manusia atau sesuatu milik untuk dipercayai dan dipertahankan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Hiroko Horikhosi, *ibid*, hlm. 213

Sedangkan menurut Max Weber kharisma adalah sebuah pandangan yang “luar biasa”, yakni sesuatu yang sangat berbeda dari dunia sehari-hari, ia akan bersifat spontan sangat berbeda dengan bentuk-bentuk sosial yang stabil dan mapan, dan merupakan suatu sumber dari bentuk dan gerakan baru, dan karena dalam arti sosiologis kharisma bersifat kharismatik.<sup>17</sup>

Berbicara tentang pengertian kharisma sangatlah penting terutama erat kaitannya dengan pendekatan sosiologi khususnya sosiologi agama. Konsep Max Weber tentang kharisma dipungutnya dari bahasa Yunani, diterjemahkan dalam beberapa tulisan kristen dengan “rahmat” (*grance*).<sup>18</sup> Tetapi Weber menggunakannya dengan pengertian yang lebih luas dalam sosiologinya sebagai bagian dari klasifikasinya tentang berbagai tipe otoritas. Tiga macam otoritas yang ideal ia kemukakan sebagai postulat adalah tipe kharismatik, tradisional dan rasional legal. Semua kasus yang terjadi secara empirik bisa dianggap sebagai penafsiran-penafsiran terhadap atau gabungan dari ketiga tipe ini.

Bila otoritas bertipe tradisional, maka kepatuhan diberikan kepada aturan-aturan adat yang telah lama berlaku, dan kepada orang-orang yang menduduki posisi-posisi tradisional dimana tugas pertama mereka adalah mempertahankan aturan-aturan ini. Dalam kasus otoritas yang bertipe rasional legal, kepatuhan diberikan kepada sistem hukum dan kepada

<sup>17</sup> Thomas F.O, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1987), hlm. 43

<sup>18</sup> Betty.R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995), hlm.

orang-orang yang menduduki posisi-posisi resmi, yang kekuasaannya bersumber pada dan dibatasi oleh hukum. Tetapi dalam kasus yang bertipe kharismatik, kepatuhan diberikan kepada pemimpin (kiai) yang diakui karena sifat-sifat keteladan pribadi yang dimilikinya. Karena itu otoritas kharismatik selalu tidak dikenal sebelumnya, tidak muncul dari struktur sosial yang ada dalam status-status dan peranan-peranan yang beragam.

Dari kelompok apapun dia datang, seorang tokoh kharismatik tampil sebagai orang yang mendapatkan kepercayaan dan diakui karena sifat-sifat pribadinya, bukan wakil dari kelompok yang bakal muncul, atau sebagai pemangku suatu adat. Sifat-sifat tersebut bisa berupa bakat kemiliteran, kepemimpinan politik, nubuat keagamaan, atau inovasi kultural, yang jelas melalui sifat-sifat tersebut dia mengumpulkan pengikut. Namun pengikut ini, begitu berhasil dikumpulkan harus diorganisasikan, aturan-aturan dibuat dan adat istiadat pun ditegakkan dan setelah kehidupan kelompok itu berkembang pola otoritasnya akan lebih bercorak rasional legal atau tradisional.

Secara definitif kharismatik bisa tampil sebagai tipe murni yang hanya bersifat sementara, selama kurun waktu tertentu ketika pemimpin itu tampil dan mengumpulkan pengikut-pengikut setianya. Namun bila kelompok itu terus menerus, menurut Weber, akan muncul kepercayaan dikalangan para anggotanya terhadap adanya kharisma warisan atau kharisma jabatan. Konsepsi mengenai sifat-sifat pribadi itu disini merupakan transformasi yang berubah menjadi konsepsi yang bisa

disamakan, melalui kekuatan immaterial, yang bisa menerangi orang biasa dan memberikan otoritas kepadanya. Contoh kharisma warisan adalah pemilihan beberapa orang Khalifa pertama dalam Islam dari kalangan keturunan (Nabi Muhammad), sedangkan contoh kharisma jabatan adalah pengembangan jabatan kepausan dalam agama Kristen di barat.<sup>19</sup>

Aspek-aspek “rutinitas kharisma” ini, ketika nubuwat yang orisinal mengalami penurunan, menunjukkan bahwa Weber mempertimbangkan adanya sifat khusus yang membedakan dalam organisasi keagamaan, yang pola otoritasnya tidak dapat dilukiskan begitu saja dalam istilah pengembangan secara berangsur-angsur unsur-unsur tradisional atau rasional legal dengan mengorbankan unsur-unsur kharismatik. Bila Nabi itu berhasil tidaknya hanya dalam menegakkan jemaat yang bersifat sementara tetapi juga gereja atau sekte yang bertahan lama, maka pengantinya menurut istilah Weberian akan menjadi pendeta-pendeta (ulama-ulama) dan bukan Nabi-Nabi.

Memang tepat sekali Max Weber memberikan teori tentang kharisma pada seseorang, baik itu seorang pemimpin pada umumnya dan lebih khusus pada pemimpin keagamaan. Dan teori tersebut banyak diikuti dan dibenarkan para ahli setelahnya, walaupun gagasan Max Weber tentang asal-usul kharisma pada mulanya muncul dari penelitiannya tentang tradisi ke Nabian (prophetik) dan messianik.

---

<sup>19</sup> Betty.R. Scharf, *op. cit*, hlm. 302

Masih berkaitan dengan kharisma, Cuzzort dan King seorang ahli sosiologi agama, juga mengulas pendapat Weber tentang kekuasaan kharisma; “Kekuasaan kharisma, menurut Weber terletak pada kualitas individu”. Kekuasaan kharisma melekat pada mata yang bercahaya, menyala-nyala, suara yang kuat, dagu yang menonjol, atau tanda-tanda lainnya yang mengidentifikasi pemiliknya sebagai seorang pemimpin bawaan. Pemimpin yang berkharisma menurut Weber cocok dengan ide rutinitas atau keseharian. Sebaliknya, karena kharisma terletak didalam kualitas pribadinya, maka pemimpin berkharisma merupakan ancaman bagi tatanan yang sudah mapan.<sup>20</sup>

Kutipan di atas mempertegas dan menyimpulkan bahwa poros kekuasaan kharisma pada figur individu yang merupakan pemimpin, selain itu pemimpin berkharisma anti kemapanan yang mengelola pada rutinitas dan kualitas manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara penghayatan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa karisma merupakan kualitas manusia yang berkaitan dengan perbuatan dan sikap manusia itu sendiri dan sesuatu milik untuk dipercayai dan dipertahankan sesuai dengan ajaran Islam.

#### **b. Kemampuan kharismatik**

Pribadi kharismatik memiliki kemampuan untuk membaca pikiran seseorang, sebab dia telah mengembangkan pemahamannya terhadap berbagai macam tipe orang ; ulama, petani dan sesama santri, orang asing

---

<sup>20</sup> Thomas F. O, *Ibid*, hlm, 60

yang lagi berkelana ketika mereka pesantren demi pesantren untuk menemukan kearifan kiai. Juga tipe orang awam yang dia sendiri harus bertindak selaku pembimbing rohani mereka. Cara dia bergaul dengan mereka dan dengan banyak orang banyak menyerahkan keahlian dalam silat, yakni ketika seseorang mesti meramalkan gerakan musuhnya sebelum melancarkan serangan balasan. Demikian juga, kiai harus terlebih dahulu maklum terhadap kata hati para pengunjunnya untuk keperluan memberi mereka semangat.<sup>21</sup>

### c. Sifat kharismatik

Penulis telah membedakan sifat kharismatik dari kemampuan kharismatik, sebab sifat-sifat itu tidak seluruhnya bisa diobservasi, tetapi yang dihubungkan dan dirasakan oleh para pengikutnya sebagai manifestasi dari karunia. Akan tetapi sifat karismatik bukannya sama sekali terpisah dari kemampuan kharismatik, karena keduanya saling membina image tentang ketulusan pribadi kharismatik dan aspirasi-aspirasinya. Akan tetapi selama sebagian besar pengikut tersebut tidak melihat kemampuan pemimpin mereka yang kharismatik itu, apa yang mereka pandang sebagai sifat-sifat kharismatik menjadi lebih vital.

Sebagai seorang rohaniawan, pengaruh kharisma kiai tersebut terletak pada keyakinan para pengikutnya bahwa kiai mempunyai sifat transendental. Dia adalah teladan sempurna bagi semesta dan merupakan contoh hidup tentang ma'rifat (status dan pengetahuan sufi yang tertinggi)

---

<sup>21</sup> Hiroko Horikhosi, *Ibid*, hlm. 143

dan pandangan para pengikutnya. Kiai mengajarkan tasawuf dan bagaimana cara mencapai derajat tertinggi yang didambakan para muslim. Dia mengajarkan juga bagaimana memperpendek jarak diri dengan Tuhan dan bagaimana mendapatkan kekuatan transendental. Kiai berkisah tentang wali pernah ditemuinya atau didengarnya dan menyemangati para pengikutnya agar mencita-citakan status itu melalui usaha sendiri. Akan tetapi lukisan tentang hikmah (kebestarian dan kekuatan yang dianugerahkan setelah seseorang mencapai status tersebut) kesenangan surgawi tampak tidak semenarik perilaku kiai sendiri. Kiai membangkitkan suasana di mana segala sifat dia miliki lebih banyak mendapatkan perhatian.

Kiai telah berhasil hadir dihadapan para pengikutnya sebagai seseorang yang penuh harga diri. Karena keberanian, ketaatannya beribadah dan kekuatannya tampak berada di luar kemampuan seorang manusia biasa. Usahnya yang sukses ditafsirkan oleh para pengikutnya sebagai bukti dari kelurusan hatinya, merupakan hikmah dari keberhasilannya meraih tingkatan marifat dan bukti kecerdasan transendental yang dimilikinya. Menurut pengikut-pengikutnya, dia tidak gentar berkat ketinggian kesadarannya tentang rahasia Tuhan dan kehidupan abadi yang meniadakan segala pembatasan yang pada hakekatnya tak ada.

#### d. Mempertahankan pengaruh kharisma

Berbeda dengan lembaga ulama, posisi kiai yang penuh pengaruh itu hanya bersifat temporer, karena fungsi-fungsi karismatik itu tidak bisa diambil alih oleh keturunannya. Bahkan sepanjang hidupnya, ancaman terhadap posisi itu selalu ada. Kesulitan yang dihadapi kiai timbul dari kenyataan bahwa pengaruh yang dimilikinya tergantung kepada kekuatan kepribadiannya. Sebagaimana yang telah diamati oleh Max Weber dalam buku karangan Betty. R. Scarf (Kajian Sosiologi Agama), tokoh kharisma seperti kiai harus selalu dikagumi oleh pengikutnya. Pada masa krisis, keberaniannya dan keefektifan kepemimpinannya amat bermanfaat bagi masyarakat dan menyebabkan para pengikut rela berada dibawah pimpinannya. Suatu saat setelah tujuan mereka tercapai dan masyarakat merasa aman dari segala ancaman, seorang tokoh kharismatik segera dihadapkan pada persoalan baru, yakni tidak adanya tujuan bersama yang membuatnya bisa memimpin mereka untuk mencapainya.

Salah satu dari mekanisme luwes yang dimiliki kiai ketika mengambil transisi dari sebagai seorang pengambil keputusan aktif menjadi seorang tokoh kharismatik simbolis dan tidak aktif serta hanya menangani soal-soal kerohanian adalah kemampuannya memerankan diri sebagai seorang mediator antara masyarakat Islam dengan Tuhan, antara masa kini dengan masa depan. Perintah-perintah kiai sebagai seorang rohaniawan secara keagamaan ditaati oleh masyarakat dan santrinya, sebab kiai tetap terkesan sebagai orang suci dan dekat dengan Tuhan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Betty. R. Scharf, *Op.Cit*, hlm. 315



### e. Pengertian Kiai

Menurut M. Chabib Chirzin, pengertian kiai tidaklah ada standar kriteria yang definitif sebagai ukuran untuk disebutnya sebagai seorang kiai atau ulama. Sedang kiai dan ulama dapat sedikit dibedakan. Kiai adalah ulama yang memimpin atau mempunyai pesantren dan santri, sedang ulama belum tentu memimpin atau mempunyainya.<sup>23</sup>

Namun menurut Zamakhsyari Dhofier batasan pengertian kiai dalam bahasa ditinjau dari asal usulnya dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Kedua*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren yang mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang yang alim (orang yang dalam pengetahuan agama islam). *Ketiga*, gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contoh “*Kereta Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa antara kiai dan ulama terdapat perbedaan meskipun juga ada persamaannya. Perbedaan dan persamaannya itu diantara keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kiai dapat dibedakan dari ulama lantaran pengaruh kharismanya yang luas, karena kiai dipercaya memiliki keunggulan baik secara moral

<sup>23</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1998), hlm. 93

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, hlm. 55

maupun seorang alim. Pengaruh kiai diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat maupun oleh masyarakat umum jauh lebih berarti dari masyarakat desa.

Sedangkan ulama lebih bereratan ke dalam sistem sosial dan struktur masyarakat yang khas, lokal dan otonom. Tradisi lembaga ulama dan ortodoksi diwariskan dari generasi ke generasi, dilaksanakan dan didukung oleh keluarga ulama. Dengan demikian status keunggulan ulama disyahkan oleh faktor keturunan. Moral dan keagamaan ulama secara substansial ditopang oleh perannya sebagai pelindung masyarakat berkat kcabdian rasa berhutang budi berkenaan dengan predikat “sesepuh” yang dimiliki. Tegasnya ulama adalah pemimpin tradisional dan stabilisator sistem, yang kepentingan utamanya terletak pada pemeliharaan “*status quo*” atas nama kewajiban Ilahi.<sup>25</sup>

Sementara persamaan kiai dan ulama terletak pada penguasaan mereka dalam ilmu agama Islam. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya perkataan kiai diidentikkan dengan ulama, bahkan zaman sekarang banyak juga ulama yang berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar kiai walaupun tidak memimpin pesantren. Dengan kaitan yang sangat kuat dan dengan tradisi pesantren, gelar kiai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kiai merupakan sebutan atau predikat yang diberikan kepada mereka yang memimpin pesantren dan mempunyai santri. Sedangkan ulama adalah predikat yang

---

<sup>25</sup> Hiroko Horikhosi, *Op. Cit*, hlm. 211-212

diberikan karena mereka menguasai agama Islam. Karena kiai ini adalah yang memimpin pesantren dan mempunyai santri, selain itu gelar kiai ini dalam lingkungan pesantren dipakai untuk menunjuk seorang sarjana muslim yang menguasai bidang-bidang tauhid, fiqh dan dan sekaligus sebagai seorang ahli sufi, maka dapat hampir dipastikan seorang kiai memiliki latar belakang pendidikan pesantren juga. Untuk itu dapat dikatakan pengertian kiai lebih luas daripada ulama, artinya seorang kiai selalu ulama namun ulama belum tentu kiai.

## **2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kharisma Kiai**

### **a. Faktor Intern**

#### **1. Kiai adalah Orang Berpengetahuan Luas**

Kepandaian dan pengetahuan yang luas tentang Islam menyebabkan Kiai selalu mempunyai pengikut, baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya, maupun para santri yang tinggal di pondok sekitar rumahnya.<sup>26</sup>

#### **2. Maunah**

Allah memberikan anugerah kepada hamba-Nya, menjadikan diri mereka bertambah kuat dan giat untuk melakukan amal-amal yang baik dan mereka selalu merasa berterima kasih dengan apa-apa yang telah dikaruniakan kepada diri mereka. Maka dapat dikatakan bahwa mukjizat adalah bagi diri Nabi, karomah bagi para wali, dan maunah bagi para ahli ibadah atau ulama.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Endang turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta : LKIS, 2004), hlm. 95

<sup>27</sup> Abu Bakar M. Kabadzi, *Ajaran-ajaran Sufi*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1985), hlm.

Maunah merupakan aktivitas yang bertentangan dengan adat istiadat orang lainnya, di saat terdesak dan merupakan realitas sifat kekhiaian tentang makna pembenaran dalam situasi terdesak tersebut. Maunah adalah kejadian luar biasa, yang diberikan Allah untuk para kekasih-Nya

Kiai sering kali dianugerahi suatu kemampuan yang luar biasa, yang jarang terjadi pada umat muslim awam, kemampuan luar biasa ini biasanya ditemukan dalam diri kiai bahkan sebelum ia memulai kekhiaianya, yaitu ketika masih nyantri di suatu pesantren tertentu

Para ulama salaf memberi nama bagi orang-orang yang alim dalam masalah agama itu dengan nama "*Al-Qurra*" (ahli baca), termasuk di sini adalah seluruh ahli ibadah. Kemudian istilah ini berubah menjadi sebutan buat orang-orang sufi dan orang kafir.<sup>28</sup>

Maunah akan membentuk kharisma seseorang di mata umat. Maunah untuk kiai memang diperbolehkan, karena maunah merupakan kejadian yang merupakan asuntif dalam rasio yang hasilnya tidak sampai membawa implikasi merusak akidah. Lagi pula, Allah maha kuasa menciptakan maunah tersebut buat para kekasih-Nya.

### 3. Sikap Tawadhu dan Ikhlas

Kharisma seseorang bisa pula merupakan pancaran dari sikap tawadhu dan ikhlasnya. Konsep ikhlas ialah merefleksikan setiap tujuan semata hanya kepada Allah AWT. Ikhlas merupakan syarat diterimanya

<sup>28</sup> Ibnu Taimiyah, *Antara Kekasih Allah dan Kekasih Syaitan*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 334

suatu amal saleh. Dalam firman Allah surat Al-Bayyinah, ayat 5 :

و ما امر و الا ليعبد و الله مخلصين له الدين خفاء ( البينة : )

*"Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus"*

Seorang Kiai tidak hanya bersungguh-sungguh dalam melakukan dalam melakukan semua semua kewajiban amal ibadahnya, dan taat kepada Allah tapi juga harus membentuk kepribadian yang saleh. Tipe kesalehan seorang Kiai adalah dengan keikhlasannya dalam memberikan pengajaran terhadap santrinya, harus selalu bersedia memberikan pelajaran, perintah, dan nasehat yang baik kepada umatnya.<sup>29</sup>

#### 4. Mementingkan Kepentingan Umat

Kharisma seseorang bisa pula terbentuk karena orang tersebut selalu memperhatikan kebutuhan orang lain. Masalah mementingkan kepentingan umat ini, tidak boleh diremehkan oleh para juru dakwah. Kalau para da'i memikirkan dan membantu orang lain, sebagai konsekuensi logisnya, pesan-pesan dakwah akan didengar dan diperhatikan umat.

#### b. Faktor extern

##### 1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam kehidupan individu seseorang, apalagi lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit sosial

<sup>29</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Yogyakarta : LP3Es, 1985), hlm.

terkecil dalam masyarakat. Kharisma seseorang sedikit banyaknya dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, karena kebanyakan kiai yang ada banyak berasal dari keturunan wali atau kiai. Sehingga sedikit banyaknya kharisma seseorang kiai banyak diwarisi oleh atau keturunannya sendiri.

## 2. Lingkungan Pesantren

Dari konsep pendidikan Al-Ghozali adalah seorang kiai sebagai publik figur bagi santrinya, dan kiai bertanggung jawab penuh terhadap santrinya dalam lingkungan pesantren. Sebagaimana dikatakan oleh Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman dalam “Konsep Pendidikan Al-Ghozali”. Guru sebagai panutan murid yang mendiagnosa dan mengobati jiwa serta hati hendaknya jangan gegabah memberikan layihan dan tugas dengan teknik dan metode, selama ia tak paham betul penyakit muridnya.<sup>30</sup>

Dalam dunia pesantren hubungan antara kiai satu dengan kiai yang lainnya, santri satu dengan santri yang lainnya dan juga hubungan kiai dengan santrinya sangat erat sekali. Hubungan mereka tidak hanya terjalin atas dasar kemanusiaan biasa tapi hubungan kekerabatan karena kiai menjadi panutan yang dapat mempengaruhi tingkah laku kehidupan kekerabatan mereka sehari-hari. Nilai-nilai kekerabatan inilah yang menjadi dasar kuatnya tali kekerabatan antara kiai dengan santrinya. kiai sebagai guru dan pengajar Islam berusaha menunjukkan bahwa mereka merupakan contoh bagi para pengikutnya dalam hal tingkah laku dan

---

<sup>30</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta : P3M, 1986), hlm.

cara hidup yang ideal menurut Islam yang mereka ajarkan kepada para pengikutnya untuk menarik hati para muridnya atau santrinya.

Persoalan yang ada dalam dunia pesantren dipengaruhi oleh pendiri pesantren. Bahkan hubungan saling mempengaruhi ini terus berlangsung pada periode pengasuh dan pengganti. Hanya saja pesantren sebenarnya sangat tergantung kepada pengasuh sebagai elemen yang paling esensial dan pemegang otoritas di pesantren. Karena itu pula, arah, taktik, strategi, sistem, dan organisasi pendidikan dalam pesantren sangat dipengaruhi oleh pengasuhnya.<sup>31</sup>

Begitulah kharisma yang dimiliki oleh seorang kiai, agar santri mendapat mendapatkan barokah dan mental keagamaan yang kuat dari seorang kiai, maka santri melakukan apa saja yang diucapkan oleh kiainya.

### 3. Tinjauan tentang Mental Keagamaan

#### a. Pengertian Mental Keagamaan

Mental menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah “Hal yang mengenai batin”.<sup>32</sup> Sedangkan menurut ahli psikologi pendidikan Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa : “mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan mengembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.”<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Sujoko Prasajo, *Profil Pesantren*, (Jakarta LP3ES, 1982), hlm. 131

<sup>32</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Op. Cit*, hlm. 625

<sup>33</sup> Zakiah Darajat, *Op. Cit*, hlm. 35

Sedangkan keagamaan menurut Poerwadarminta adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Dan yang dimaksud dengan keagamaan disini adalah sifat-sifat atau segala sesuatu mengenai ajaran agama Islam.

Agama Islam itu sendiri menurut Drs. Nashrudin Razak adalah : Secara etimologis Islam berasal dari bahasa Arab yaitu asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa, dari kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri tunduk , patuh dan taat.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa mental keagamaan dalam artian agama Islam adalah suatu kondisi jiwa seseorang yang meliputi sikap, perbuatan maupun tingkah laku dalam menghadapi segala situasi yang selalu diwarnai oleh nilai-nilai Islam.

#### 4. Faktor-faktor Mental Keagamaan

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi mental keagamaan seseorang yaitu : 1) Faktor pembawaan atau pribadi. 2) Faktor Lingkungan

##### 1. Faktor pembawaan atau pribadi

Setiap individu yang dilahirkan dengan memiliki potensi atau fitrah yang berupa potensi agama, minat, intelegensi, perhatian dan lain-lainnya. Hal ini relevan dengan al Qur'an surat Ar-Rum ayat 30, yang artinya :

<sup>34</sup> Nashrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1985), hlm. 56



فاقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله

ذلك الدين القيم ولكن اكثر الناس لا يعلمون (الروم : )

*“Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama Allah yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Ar-Rum : 30)*<sup>35</sup>

Dari ayat tersebut jelaslah, bahwa pada dasarnya setiap individu telah membawa potensi keberagamaan, yang dalam pengembangannya sangat bergantung kepada lingkungannya. Kalau mereka mendapatkan lingkungan yang baik, maka mereka akan menjadi orang taat beragama dan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembawaan sangat berperan dalam menentukan sikap dan corak laku keagamaan seseorang. Sehingga dengan mengabaikan faktor pembawaan adalah suatu hal yang sangat keliru.

## 2. Faktor lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam menentukan baik dan buruknya corak laku atau mental keagamaan seseorang dalam bersosialisasi. Karena perkembangan mental seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa setiap individu, baik dalam sikapnya, akhlaknya maupun perasaan agamanya. Karena besarnya pengaruh lingkungan disini secara umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

<sup>35</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : PT. Mahkota, 1989), hlm. 645

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat. Pembinaan yang pertama dialami oleh seseorang adalah dalam keluarganya. Pengalaman yang dilalui oleh anak-anak baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perilaku yang diterimanya waktu itu akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan tumbuh, oleh karena itu orang tua secara tidak sengaja merupakan pembina mental dan perilaku seseorang yang pertama.

b. Lingkungan sekolah

Seorang ahli filsafat Inggris Jhon Locke mengemukakan bahwa “jiwa seorang anak seperti sehelai kertas putih yang belum tertulis. Kertas itu dapat kita tulis sekehendak hati kita”. Dengan ini Locke mengatakan bahwa perkembangan jiwa anak tergantung pada pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam pembinaan mental keagamaan seseorang akan sangat mempengaruhi mental keagamaan dalam diri santri. Hal ini sejalan dengan peranan sekolah dengan seperangkat kurikulumnya adalah untuk membentuk sikap dan melatih serta mengembangkan pola pikir anak.

3. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial dengan berbagai ciri, khususnya memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran mental

seseorang. Apalagi kalau tidak didukung oleh kemantapan dari kepribadian dasar keluarganya.

Disamping itu lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan santri. Hal ini dapat terlihat dalam pergaulan sehari-hari. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, taat menjalankan agamanya, maka orang itu juga akan menunjukkan sikap yang baik pula.

Dari beberapa faktor tersebut di atas, faktor lingkunganlah yang sangat berperan dibandingkan dengan pembawaan dalam menentukan baik dan buruknya mental keagamaan seseorang dalam bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

## **5. Pilar-Pilar Mental Keagamaan**

### **a. Iman**

Iman yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya. Menurut Sidi Ghazal dalam bukunya yang berjudul *Asas Agama Islam*, rukun merupakan asas seluruh ajaran Islam.<sup>36</sup> Adapun rukun agama iman ini terdiri dari :

- Iman kepada Allah
- Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
- Iman kepada Kitab-kitab suci
- Iman kepada Rasul-rasul Allah

<sup>36</sup> Sidi Ghazal, *Asas Akidah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 1

- Iman kepada Hari Akhir
- Iman kepada Qodho dan Qadar

Karena rukun iman diatas adalah keseluruhan dari keyakinan yang harus dimiliki setiap muslim dan tidak sekedar menjadi pengetahuan semata. Dengan kata lain keenam keimanan di atas berhubungan antara satu dengan yang lainnya. meyakini adanya Allah sebagai Tuhan yang menciptakan manusia dan segala isinya menjadi fondasi tiap muslim yang juga harus diikuti dengan keyakinan kepada malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari akhir, serta Qodho dan Qodar.<sup>37</sup>

#### b. Islam

Islam yaitu menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan. Misalnya sholat, puasa, zakat dan haji.

Nama Islam mempunyai perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri. Hikmah tertinggi dari itu ialah karena Islam adalah agama wahyu dari Allah SWT

Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkannya salah satunya adalah Surat Ali-Imran ayat 19 yang berbunyi :

ان الدين عند الله الاسلام (ال عمران : )

“*Sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam*”

---

<sup>37</sup> Yunanhar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta : LPPI UMY, 2000), hlm. 18

Menurut etimologi Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dan adapun rukun Islam sendiri adalah :

- Pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya (*Syahadat*).
- Mendirikan sholat.
- Membayar Zakat.
- Menjalankan Puasa ramadhan.
- Menunaikan Ibadah Haji.<sup>38</sup>

#### d. Ihsan

Ihsan yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar dan lain sebagainya. Maksudnya adalah kita merasakan kehadiran Tuhan dengan melakukan ritual sholat dan melaksanakan apa-apa yang telah diajarkan didalam kitab suci Al-Qur'an dan agama islam.

Dengan demikian bahwa mental keagamaan seseorang perlu dilatarbelakangi dengan pilar-pilar keagamaan yaitu *Iman, Islam* dan *Ihsan*.

Dan dari pilar-pilar keagamaan inilah mental keagamaan seseorang akan bertambah kuat.

<sup>38</sup> A. Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm.

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini, penulis menentukan beberapa subyek penelitian yaitu antara lain sebagai berikut :

- a. Pengurus yayasan dan staf pengajar Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah
- b. Para santri tingkat Aliyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

Secara keseluruhan, jumlah santri tingkat aliyah baik putra maupun putri berjumlah 355 santri yang terdiri dari kelas I, II, dan III aliyah

Mengingat besarnya jumlah subyek penelitian di atas, maka di sini penulis akan menggunakan metode sampel yaitu meneliti sebagian dari keseluruhan jumlah santri tingkat aliyah tersebut dengan bantuan metode *purposive sampling*, atau sampel bertujuan. Maka yang diteliti adalah 20 % (71 orang) dari 355 santri tingkat aliyah. Dengan perincian santri kelas I aliyah baik putra maupun putri berjumlah 20 orang, kelas II aliyah baik putra maupun putri berjumlah 25 orang dan santri kelas III aliyah baik putra maupun putri berjumlah 26 orang.

Adapun landasan pemikiran penulis didasarkan pada keterangan Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa :<sup>39</sup>

1. Apabila subyek kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.
2. Jumlah subyek besarnya lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % tergantung setidak-tidaknya pada :
  - a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan biaya.
  - b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap obyek.
  - c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh setiap peneliti.

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 115

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>40</sup> Yaitu cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian atau keterangan.<sup>41</sup> Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi obyektif Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dan sosok K.H. Mudriq Qori, serta faktor-faktor apa saja yang mendasari berpengaruhnya kharisma K.H. Mudriq Qori terhadap mental keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

Sebagaimana dikemukakan oleh M. nazir bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara penanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan “*interview guide*” (panduan wawancara).<sup>42</sup>

### b. Metode Angket

Metode angket adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya secara tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan

<sup>40</sup> Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 113

<sup>41</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1980), hlm. 162

<sup>42</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indah, 1988), hlm. 234

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi yang berupa anggapan, pendapat atau sikap dari para santri tentang bagaimanakah pengaruh kharisma kiai terhadap mental keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya tersebut.

**c. Metode Observasi**

Metode observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan mengadakan pencatatan secara sistematis.<sup>43</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui keadan obyektif Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya serta untuk mengecek data atau hal yang diperoleh dari hasil wawancara dengan realita yang ada.

**d. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Metode ini digunakan untuk menyatukan hasil pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data tentang sejarah, tujuan, struktur organisasi, kegiatan yang diadakan dalam Pondok pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

---

<sup>43</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Jakarta : Cipta Karya, 1991), hlm. 20

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 234



#### 4. Metode Analisa Data

Menganalisa data adalah merupakan usaha untuk membuat data yang telah terkumpul dapat berarti, yang maksudnya data tersebut bisa terarah dan bermutu secara obyektif, sehingga terwujud hasil laporan penelitian yang ilmiah.

Laporan penelitian ini akan penulis sajikan secara deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan sasaran penelitian apa adanya, sejauh yang dapat penulis peroleh. Adapun metode yang penulis gunakan dalam mengolah dan menganalisa data yang terkumpul dari hasil penelitian adalah sebagai berikut ;

##### a. Metode Kuantitatif

Metode ini disebut juga dengan metode analisa statistic, secara luas berarti cara-cara ilmiah yang disampaikan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisa data penyelidikan yang berwujud angka-angka.<sup>45</sup>

Dalam metode ini, penulis hanya memprosentasikan pendapat-pendapat dari para responden tentang sesuatu hal yang penulis dapatkan dari hasil perhitungan angka yang terkumpul. Dengan menggunakan rumus :

$$\frac{F}{N}$$

Keterangan

P : Angka Persentase.

F : Frekuensi yang dicari

N : Jumlah Responden

100 : Bilangan Konstan<sup>46</sup>

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 221

<sup>46</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm. 40

Rumus tersebut penulis pergunakan untuk mencari data tentang pendapat-pendapat dari para responden bagaimanakah pengaruh kharisma kiai terhadap mental keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.

**b. Metode Kualitatif**

Adapun metode deskriptif kualitatif, yaitu ingin menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan suatu kesimpulan.<sup>47</sup>

Jadi untuk mengilustrasikan dan melaporkan hasil penelitian ini, selain menggunakan metode kuantitatif penulis juga menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu setelah data yang berkaitan dengan penelitian ini terkumpul, maka akan disusun dan diklasifikasikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 209



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berangkat dari beberapa uraian mengenai pengaruh kharisma Kiai Mudriq Qori terhadap mental keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara kongkrit bahwa sosok kharisma Kiai Mudriq Qori berpengaruh sekali terhadap mental keagamaan santri dari segi tindakan dan tingkah laku. Ini terlihat dari cara pandang santri melihat cara berpakaian Kiai Mudriq Qori, gaya bergaul beliau, pola dan cara mengajar beliau serta dari segi ibadah yang dilakukan beliau. Hampir rata-rata 100 % para santri kagum terhadap sosok kekharismaan beliau yang menunjukkan sebagai seorang kiai yang penuh wibawah baik dilingkungan pesantren maupun dilingkungan masyarakat. Dan itu semua diaplikasikan oleh santri untuk bersikap dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, baik ketika berada didalam lingkungan pesantren maupun ketika sedang liburan di rumah, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh beliau
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kharisma Kiai Mudriq Qori terhadap mental keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan sendiri pada dasarnya yaitu faktor internal dan eksternal :

- a. Individu Kiai Mudriq Qori
  - Berilmu pengetahuan luas
  - Maunah
  - Tawadhu dan ikhlas
  - Mementingkan kepentingan umat
- b. Lingkungan
  - Lingkungan keluarga
  - Lingkungan pesantren

## B. Saran-saran

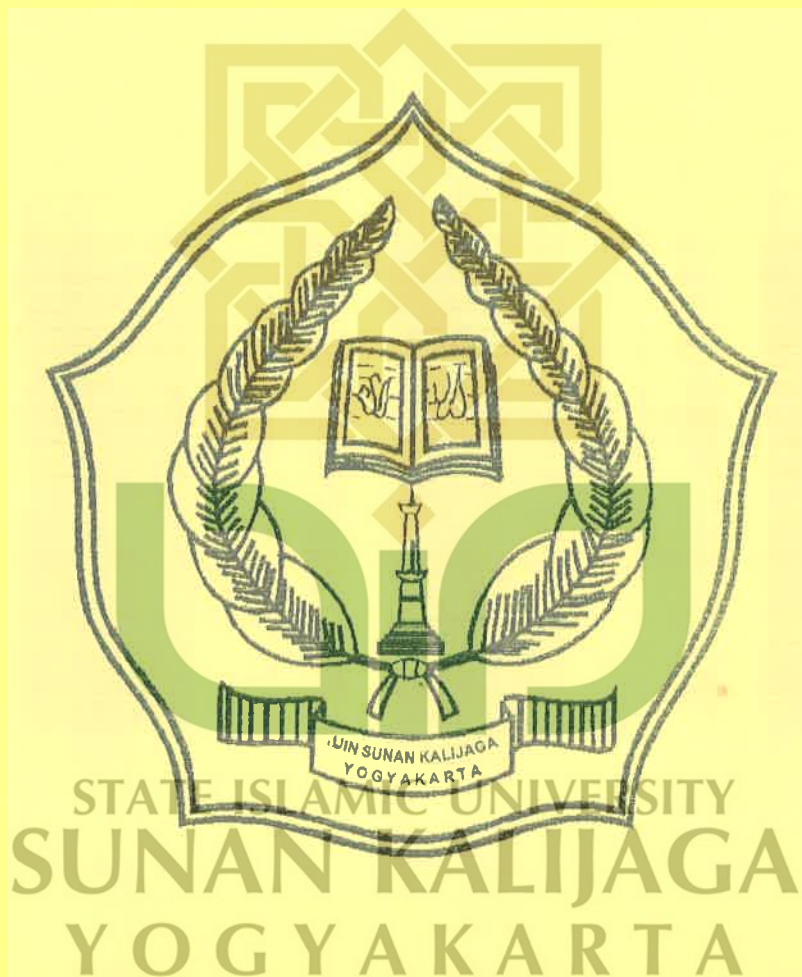
Berdasarkan fenomena-fenomena yang penulis temukan dilapangan saat penulisan skripsi, dan mengingat betapa penting kharisma seorang kiai terhadap diri santri apalagi terhadap mental keagamaan, karena kiai sendiri adalah pemegang kekuasaan terpenting didalam pondok pesantren serta maju atau tidak pesantren dan santrinya ada ditangan kiai.

1. Dalam hubungan Kiai Mudriq Qori kepada santrinya, hendaknya Kiai Mudriq Qori lebih dekat lagi kepada para santri agar sisi kharismanya lebih memancar dan dikagumi oleh santri dan tidak hanya sebatas hubungan guru dan murid, tatpi sebagai seorng ayah kepada anaknya, yang dapat memberikan kasih sayang penuh melalui perhatian kepada para santri, agar hubungan mereka terjalin dengan baik dan kiai makin dikagumi.

2. Penulis berharap agar santri tidak hanya di dalam lingkungan pondok pesantren saja melihat sosok kharisma Kiai Mudriq Qori yang telah memberikan pandangan positif terhadap mental keagamaan santri. Santri juga harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-sehari diluar lingkungan pesantren.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Abdullah dan Djameluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia 1998

*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, PT. Mahkota, 1989

Anshari, Saifudin, Endang H, *Wawasan Islam (Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umat)*, Jakarta, CV. Rajawali Pres, 1986

Arikunto, Suharsimi, *Metodelogi Research*, Jakarta, Cipta Karya, 1991

Daradjat, Zakia, *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982

Dhafier, Zamakshyari, *Pesantren Masa Depan*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999

F.O. Thomas, *Sosiologi Agama*, Jakarta, CV. Rajawali Press, 1987

Ghazalba, Sidi, *Asas Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jakarta, Cipta Karya, 1991

Horikhosi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial*, P3M, 1987

Ilyas, Yunanhar, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta, LPPI UMY, 2000

Kabadzi, M, Bakar, Abu, *Ajaran-ajaran Sufi*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1985

Kartono, Kartini, *Kamus Psikologi*, Bandung, Pioner Jaya, 1989

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, gramedia, 1980

Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997

Marzuki, Wahid, Suwendi, *Pesantren Masa Depan*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999

Muhtarom, HM, *"Urgensi Pesantren dan Pembentukan Kepribadian Muslim" dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta, 2002

Nasution, *Metode Research (Penelitian ilmiah)*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003



- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indah, 1988
- Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976
- Prasojo, Sujoko, *Profil Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1982
- Raharjo, Dawam, M, *Pesantren dan Pembharuan*, Jakarta, LP3ES, 1998
- Razak, Nashurudin, *Dienul Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1985
- Schraf, R, Betty, *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Tiara wacana, 1995
- Steebrink, A, Korel, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Yogyakarta, LP3ES, 1985
- Sudijono, Anas, *Penguntur Statistik Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press, 2000
- Sulaiman, Hasan, Fathiyah, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta, P3M, 1986
- Taimiyah, Ibnu, *Antara Kekasih Allah dan Kekasih Syaitan*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1989
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta, I.KIS, 2004
- Wahjotomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, Jakarta, Gcma Insani Press, 1997
- Zein, Sutan, M, Badudu, J.S, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Sinar Harapan, 1994

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA